

# BAB I

## (PENDAHULUAN)

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia dan bernilai ibadah ketika membacanya. Sebagaimana al-Qattan menjabarkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya menjadi ibadah (Al-Qattan, 2017). Dengan petunjuk Al-Qur'an, perjalanan hidup manusia didunia akan lebih terarah dan selamat. Disaat manusia memiliki persoalan dalam hidupnya, maka persoalan tersebut akan mudah didapatkan solusinya sebagaimana penyakit pasti akan ada pula obatnya. Begitu juga di akhirat ia akan menghadirkan keselamatan dari azab Allah dan menghadirkan kegembiraan karena akan mendapatkan ridhaNya. Oleh sebab itulah, hal yang sangat urgent bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara *kaffah* baik dari segi bahasa maupun makna sehingga bisa kita gunakan sebagai pedoman hidup dengan sebenar-benarnya, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلْبُيُوتِ الْمُبِينِ وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*“Sungguh, Al-Qur`ān ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”* (QS.Al-Isra:9)(Kemenag RI, 2017)

Ketika Al-Qur'an diturunkan, kondisi masyarakat di wilayah Arab menjadi faktor utama yang memengaruhi munculnya ragam cara baca dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, Allah turunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang satu kepada Rasulullah Saw. saat dibawakan oleh mailakat jibril sesuai dengan kondisi kaum sekitar Rasulullah. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”* (QS.Ibrahim :14)(Kemenag RI, 2017)

Seiring meluasnya dakwah Al-Qur'an ke berbagai wilayah dan kultur masyarakat Arab maka Rasulullah Saw. pun menjumpai banyaknya suku dan kabilah dengan dialeknya masing-masing. Bangsa Arab (Timur Tengah) terkenal dengan keberagaman lajha bahasanya, antara satu kabilah dan yang lainnya mereka memiliki karakteristiknya masing-masing baik dari aspek intonasi, bunyi maupun pelafalan hurufnya. Keberagaman dialek-dialek tersebut menjadi bukti sempurnanya kemukjizatan Al-Quran, karena Al-Quran dapat menghimpun berbagai dialek tersebut sehingga dapat memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an(Fathoni, 2005b). Hal ini dapat kita cermati pada sebuah hadis ketika Jibril datang menyampaikan amanah kepada Rasulullah Saw. untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatnya dengan satu huruf. Oleh sebab beragamnya dialek bangsa Arab Rasulullah Saw. pun dengan memohon ampun kepada Allah Swt. meminta agar hurufnya ditambah. Setelah itu, hurufnya pun ditambah hingga tujuh huruf. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ أَبِي شَهَابٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَشْتَرِيهِهُ فَمَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ

*“Dan telah mengkisahkan kepadaku Harmalah bin Yahyā telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihāb telah mengkisahkan kepadaku Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bahwa Ibnu Abbās telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Mula-mula Jibrīl membacakan al-Qur'an padaku dengan satu huruf (bacaan dengan satu lajha) saja. Lalu saya memohon agar ditambahkan. Maka Jibrīl pun menambahkannya hingga menjadi tujuh huruf (lajha bacaan)".* (HR. Muslim No. 1355) (Salnatera, 2015)

Berdasarkan wahyu tersebut Rasulullah Saw. memberikan pembacaan Al-Qur'an dengan berbagai macam bacaan (*qirā'āt*) sehingga munculah istilah-istilah *qirā'āt* diantaranya *qirā'āt sab'ah* dan *asyrah*., Maka kelak *qirā'āt-qirā'āt* tersebut akan menjadi sebuah madzhab dalam membaca Al-Qur'an.

Adanya berbagai ragam *qirā'āt* disamping untuk memudahkan membaca lafadz Al-Qur'an, *qirā'āt* juga berfungsi untuk menafsirkan Al-Qur'an. *Qirā'āt* menjadi salah satu instrumen penting mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dilihat dari banyaknya para mufassir yang menggunakan *qirā'āt* dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti Imam Ibnu Jarir al-Ṭobari dengan karya kitab tafsir terbesarnya yakni *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Ayi al-Qur'an* (Al-Dzahabi, 1995, p. 147), kemudian Imam Imādudin abū al-Fida' Ismā'il bin Zarā al-Busra al-Dimasyqī atau yang lebih dikenal sebagai Imam Ibnu Kaṣīr dengan karyanya *Tafsir Ibnu Katsir*(Al-Dzahabi, 1995, p. 242), Kemudian 'Abdu al-Qāsim Mahmūd ibn Muhammad ibn Umar al-Khawārizmi al-Zamakhsyar atau yang lebih dikenal sebagai Al-Zamakhsyari dengan karya monumentalnya yakni *Tafsir al-Kasysyāf* (Al-Dzahabi, 1995, p. 304), dan masih banyak lagi mufassir lainnya yang menyertakan *qirā'āt* dalam penafsirannya yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Keberadaan *qirā'āt* tersebut menawarkan kemudahan bagi kaum muslimin untuk memahami Al-Qur'an, baik aspek hukum, hikmah, pelajaran dan juga pemaknaan lainnya secara luas. Meskipun begitu adanya perbedaan ragam *qirā'āt* akan berdampak pada perubahan makna penafsiran. Sebagaimana pendapat Imam Mujahid di dalam kitabnya *Sab'ah fī Qirā'āt* bahwa perbedaan *qirā'āt* dapat berpengaruh dalam ahkam.

وأما الآثار التي رويت في الحروف، فكأثار التي رويت في الأحكام

“Dan adapun *atsar* (Al-Qur'an) diriwayatkan dalam huruf-huruf (perbedaan *qiraat*), maka *atsar* juga diriwayatkan (berbeda) dalam hukum-hukum(*al-fiqhiyyah al-tasyriah*)”(Mujāhid, 2005).

Pendapat ini diperkuat oleh salah satu riwayat :

حدثنا أبو عبدالله أحمد بن محمد بن إبراهيم بن أبزون الأبياري المقرئ قال: أخبرنا أبو بكر أحمد بن موسى بن العباس بن مجاهد، رحمه الله عليه قال: "اختلف الناس في القراءة كما اختلفوا في الأحكام" ورويت في الآثار بالإختلاف عن الصحابة والتابعين توسعةً ورحمةً للمسلمين

Telah mengkisahkan kepada kami Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhim bin Abzun al-Anbāri al-Muqarri berkata, telah mengkisahkan kepada kami Abū Bakr Ahmad bin Mūsa bin Abbās bin Mujāhid, berkata: *"Perselisihan manusia di bidang qirā'āt seperti perselisihan di bidang hukum"*. Diriwayatkan juga bahwa perbedaan *qirā'āt* di kalangan sahabat dan tabi'in menjadikan keluasan dan rahmat bagi kaum muslimin (Mubarak, 2022).

Dari beberapa pendapat diatas jelas kita ketahui bahwasanya perbedaan *qirā'āt* dapat berpengaruh terhadap penafsiran. Namun kita perlu memahami bahwasanya perbedaan dalam masalah hukum disini adalah satu kesatuan untuk memudahkan memahami makna yang terkandung dalam sebuah ayat (Mubarak, 2022). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah riwayat dari Ibnu Syihab yang mana ia adalah seorang perawi dari hadist diatas:

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ بَلَغَنِي أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةَ الْأَحْرُوفَ إِنَّمَا هِيَ فِي الْأَمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا لَا يَخْتَلِفُ فِي حَلَالٍ وَلَا حَرَامٍ وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنِ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

*"Ibnu Syihab berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa tujuh huruf itu, dalam masalah hukum adalah satu, tidak ada pertentangan di dalamnya mengenai halal dan haram." Dan telah menceritakannya kepada kami Abdu bin Humaid, telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dengan Isnad ini."* (Salnatera, 2015, no. 1355)

Pendapat ini mengukuhkan pemahaman terhadap adanya perbedaan makna yang ditimbulkan karena adanya perbedaan *qirā'āt* yakni meskipun makna yang dimunculkan berbeda namun sejatinya itu akan mengarah kepada pemahaman yang sama. Perbedaan *qirā'āt* didasari karena adanya perbedaan kemampuan dari golongan bangsa arab dalam mengucapkan dan memahami ayat al-Quran, yang

mana itu mewakili perbedaan manusia yang ada diseluruh dunia. Maka adanya perbedaan *qirā'āt* adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya untuk memahami Al-Qur'an dan kemudahan dalam menjalankan syariatNya.

Dari pemaparan teori diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *qirā'āt* dalam kitab tafsir. Penulis akan membahas kitab tafsir yang sering menjadi rujukan para ulama saat ini untuk menafsirkan sebuah ayat ataupun untuk mengajarkan sebuah ayat kepada masyarakat, yakni kitab tafsir "*Jami' Al-Bayan 'An Tawil Āyi Al-Qur'an*" karya seorang intelektual muslim dari Persia, lahir didaerah Amuli, Thabaristan (sebelah selatan laut kaspia) yang bernama Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib al-Tabari yang lebih dikenal sebagai Imam Ibnu Jarir al-Tabari.(Al-Tabari, 2007, pt. 1)

Kitab tafsir al-Tabari memiliki banyak keistimewaan yakni pada setiap tema pembahasan ayat Al-Quran, Imam al-Tabari bertumpu pada argumentasi-argumentasi yang dishahihkan dengan riwayat hadis dan asar-asar para salaf yang tersambung sanadnya, sehingga tafsir ini memuat seluruh pendapat yang ada dari kalangan *salafusholih* yakni para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Sekaligus menjadi penjelas bahwa tafsir al-Tabari adalah tafsir *bi al-ma'sur*. Imam al-Tabari menyusun kitab ini begitu detail dan teliti dalam menjelaskan setiap persoalannya. Dia meriset dengan sabar dan penuh kehati-hatian setiap hadits dan asar yang terkait penafsiran ayat Al-Qur'an yang ia tafsirkan serta menjelaskan pula *asbabun nuzul*-nya (sebab turunnya ayat), *ahkam*, *qirā'āt*, dan ayat-ayat *mutasyabihat* maupun *muhkmat* yang memerlukan penjelasan makna secara terperinci(Al-Tabari, 2007, pt. 1). Maka penulis pun tertarik untuk meneliti kitab tafsir ini untuk menggali bagaimana penafsiran Imam Ath-thabari terhadap adanya ragam *qira'āt* tersebut terkhususnya dalam surah *al-Mujādilah*.

Penulis memfokuskan penelitian *qirā'āt* idalam kitab tafsir al-Thobari pada skripsi ini hanya di surah *al-Mujādilah* saja. Surah *al-Mujādilah* merupakan surah yang terdiri dari 22 ayat yang diturunkan setelah surah *al-Munafiqun* dan termasuk surah yang turun setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah maka

surah ini termasuk surah *Madaniyah*. Surah ini disebut *al-Mujādilah* (perempuan yang mengajukan gugatan) karena pada awal surahnya disebutkan bantahan seorang perempuan, menurut riwayat perempuan ini bernama Khaulah binti Šalabah terhadap sikap suaminya yang telah menziharnya. Hal ini pun diadukan kepada Rasulullah Saw. dan dia menuntut agar Rasulullah Saw. memberikan putusan yang adil dalam persoalan ini (Al-Tabari, 2007, pt. 24). Maka Surah *al-Mujādilah* juga dinamai *Al-Mujādalah* yang berarti bantahan. Secara garis besar Surah *Al-Mujādilah* berbicara mengenai hukum zihar dan sanksi-sanksi nya bagi orang yang melakukannya, Adab sopan santun dalam majelis pertemuan juga adab pertemuan kepada Rasulullah Saw. dan hukum menjadikan musuh Allah Swt. sebagai teman (Al-Awfi, 2007).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan meneliti pengaruh *qirā'āt* dalam penafsiran surah *al-Mujādilah* menurut prespektif Imam al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan 'An Tawīl Āyi al-Qur'ān*. Dengan pertolongan Allah penelitian tersebut akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “**ASPEK KAJIAN QIRĀ'ĀT PADA SURAH AL-MUJĀDILAH DALAM KITAB TAFSIR JAMI' AL-BAYAN 'AN TAWĪL ĀYI AL-QUR'ĀN KARYA IMAM AL-ṬABARI**”

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kajian *qirā'āt* dalam penafsiran surah *al-Mujādilah* dalam kitab tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Tawīl Āyi Al-Qur'ān* karya Imam al-Ṭabari?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kajian *qirā'āt* pada penafsiran surah *al-Mujādilah* dalam kitab tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Tawīl Āyi Al-Qur'ān* karya Imam al-Ṭabari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tentunya penelitian tersebut akan mempunyai faedah dan nilai praktis (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022). Maka Adapun manfaat atau faedah yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dorongan semangat belajar dan pola berfikir kritis khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya, agar mampu memahami makna dan hikmah dibalik adanya ragam *qirā'āt* dalam Al-Qur'an khususnya dalam ranah penafsiran;
  2. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, para pengajar Al-Quran dan masyarakat pada umumnya. Disamping itu penelitian ini juga dapat menjadi kajian perbandingan bagi peneliti berikutnya.
  3. Melatih keterampilan penulis dalam menuangkan keilmuan yang telah dipelajari sehingga menjadi sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi, dan menambah wawasan keilmuan penulis ilmu-ilmu Al-Quran, *qirā'āt*, dan berbagai ragam serta metode dalam menafsirkan Al-Qur'an.
  4. Penulis melakukan penelitian ini sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
2. Praktis
- Disamping manfaat secara akademik, terdapat manfaat praktis dilaksanakannya penelitian ini diantaranya sebagai materi untuk menambah kajian serta bacaan Islam pada perguruan tinggi, khususnya pada perguruan tinggi Islam dan lembaga pendidikan Islam baik ma'had maupun pesantren yang intens dengan pendidikan Al-Qur'an. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat umum, terkhususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir tentang ilmu *qirā'āt* dan penggunaannya dalam kitab tafsir yang menjadi salah satu alat dalam menafsirkan Al-Quran.

## E. Kerangka Pemikiran

*Qirā'āt* berasal dari bahasa Arab yaitu قراءات yang merupakan jamak dari قراءه dari segi bahasa, *qirā'āt* merupakan turunan kata dari قراء yang bearti membaca (Salimudin, 2016). Lafaz قراءات secara luqhawī juga berarti “macam macam pembacaan”. Adapun *qirā'āt* secara istilah, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ulama diantaranya Al-Zarqani mengatakan bahwa *qirā'āt* adalah madzhab pembacaan Al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam *qura* yang berbeda dengan imam lainnya dalam pelafalan maupun riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, *qirā'āt* merupakan ragam lafaz-lafaz Al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara-cara pengucapannya, (Suarni, 2018).

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa al-Zarkasyi hanya mendefinisikan *qirā'āt* sebatas pada lafaz-lafaz Al-Qur'an yang mempunyai perbedaan cara baca. Sedangkan, al-Zarqani mendefinisikanya lebih kepada suatu golongan atau madzhab dalam membaca Al-Qur'an yang diprakarsai oleh seorang qura. Senada dengan kedua argumentasi tersebut, ada pula ulama yang mengartikan *qirā'āt* dalam cakupan yang lebih global yakni juga meliputi lafaz-lafaz Al-Qur'an yang tidak mempunyai perbedaan cara baca. Maksudnya, lafaz-lafaz Al- Qur'an itu disetujui bacaannya oleh para ulama *qura*. Dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadhi bahwasanya al-Dimyati memberi penjelasan bahwa *qirā'āt* adalah suatu disiplin ilmu guna mengetahui cara pelafalan ayat-ayat Al- Qur'an, baik yang *muttafaq* maupun *ikhtilaf* dari para ulama ahli *qirā'āt* semisal menghilangkan huruf (*hazf*), menentukan huruf (*isbat*), memasukan harakat (*takhrīk*), menandai dengan sukun (*taskin*), memisahkan huruf (*fashl*), menyambungkan huruf (*washl*), menggantikan huruf (*ibdal*), dan lain sebagainya yang didapatkan secara *samai* (mendengar) (Al-Fadli, 1979).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas dapat kita pahami bahwa *qirā'āt* merupakan suatu mazhab pembacaan Al-Qur'an yang diprakarsai oleh seorang ulama ahli *qirā'āt* yang melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an baik yang



*ikhtilaf* (masih diperdebatkan) ataupun yang *muttafaq* (telah disepakati) diantara para ulama ahli *qirā'āt* (Putra, 2015). Senada dengan hal diatas, ada beberapa aspek *qirā'āt* yang dapat kita simpulkan yakni:

1. *Qira'āt* itu membahas mengenai cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh salah seorang ulama qura yang kemudian diajarkan kepada murid-muridnya sehingga tersebar kepada masyarakat luas.
2. Metode pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu, harus disandarkan pada sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. dan bersifat *tauqifi* (berlandaskan dalil/wahyu) bukan *ijtihadi* (musyawarah pendapat).
3. Aspek-aspek *ikhtilaf qira'āt* hanya sebatas persoalan *lughah, hadzf, i'rab, isbat, faṣl, dan waṣl* (Putra, 2015).

Definisi *qira'āt* yang telah penulis paparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan seperti yang penulis kutip dari Abdul Jalal dalam karyanya '*Ulūm al-Qur'an* bahwa *qirā'āt* itu adalah cara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an (firman Allah), yang dipakai oleh seorang imam ahli *qirā'āt* yang berbeda dengan ulama lain, dipilih berdasarkan Riwayat yang *mutawātir* sanadnya dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab begitu juga tulisannya sama dengan tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf uṣmani (Jalal, 2000, p. 328–329). Dalam menjaga keaslian Al-Qur'an dan pelafalannya, para ulama mempunyai standarisasi dan persyaratan yang berbeda satu sama lainnya dalam menentukan bacaan yang dapat diterima (*maqbul*) dan *sahih* ataupun bacaan yang ditolak (*mardud*) dan *dhaif*. Tindakan ini diberlakukan karena dalam perkembangannya, *qirā'āt* telah mengalami perusakan dan pemalsuan. Syamsudin Abu Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Dimasqi al-Syafi'I al-jazairi atau yang lebih dikenal dengan Ibnu al-Jazari (w. 833 H) menetapkan syarat-syarat berikut agar suatu *qirā'āt maqbul*: **Pertama**, *sahih sanadnya* artinya *qira'āt* tersebut harus memiliki ketersambungan sanad yang kuat dan baik hingga Nabi Muhammad Saw. **Kedua**, sesuai dengan kaidah Bahasa Arab artinya suatu *qira'āt*

harus sesuai dengan tata bahasa Arab seutuhnya. **Ketiga**, sesuai *rasm uṣmani* artinya *qira'āt* tersebut harus memiliki kesesuaian dengan kaidah *rasm uṣmani* walaupun tidak mesti sama.

Di samping syarat-syarat tersebut, *qira'āt* dikelompokkan kembali oleh para ulama kedalam dua macam. Pertama, *qira'āt* dikelompokkan berdasarkan kualitas dan kuantitas perawinya terbagi kedalam enam kategori (Hasanuddin AF, 1995). Kesatu, *mutawatir* yakni *qira'āt* yang diriwayatkan oleh banyak perawi dan mustahil mereka berdusta (Al-Suyūṭi, 2008, h. 335). *Qira'āt* yang termasuk kedalam kategori mutawatir adalah *qira'āt sab'ah*. Kedua, *masyhur* yakni *qira'āt* yang diriwayatkan oleh banyak perawi akan tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*, meskipun belum sampai kepada derajat mutawatir. *Qira'āt* ini sah dan masih boleh dipakai dalam shalat. *Qira'āt* kelompok ini adalah *qira'āt* yang diriwayatkan oleh tiga imam *qurra* setelah tujuh imam *qira'āt* yakni: Abu Ja'far bin Qa'qa' al-Madanī, Ya'qūb al-Haḍrami, dan Khalaf al-Bazzār. Ketiga, *ahad* ialah *qira'āt* yang mempunyai sanad sah akan tetapi tidak diriwayatkan banyak orang serta bacaannya tidak sesuai tata bahasa Arab dan *rasm uṣmani*. *Qira'āt* ini tidak boleh diamalkan dibaca dalam shalat maupun dalam keseharian bertilawah Al-Qur'an. Keempat, *syadz* yakni salah satu *qira'āt* yang tidak sah sanadnya, bertentangan dengan *rasm uṣmani* dan kaidah bahasa Arab. Sebagai contoh dalam surat *al-Fāṭihah* ayat 4, dibacakan (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ) seharusnya kata مَلِكِ lam dan kaf berharakat kasrah serta kata يَوْمِ huruf mim nya seharusnya dengan kasrah sebagaimana dalam *qira'āt* yang sanadnya sah (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ). Kelima, *mauḍu* yakni *qira'āt* yang palsu artinya *qira'āt* ini tidak memiliki ketersambungan sanad kepada Rasulullah Saw. Misal: وَقَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيمًا وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيمًا (Qs.Al-Nisa 164)(Salimudin, 2016). Keenam, *mudraj* yakni *qira'āt* tambahan dalam rangka menjelaskan, atau dalam kata-kata tambahan untuk menafsirkan suatu ayat tertentu. Misalnya bacaan Ibnu Abbas Ra:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

فَإِذَا أَقْبَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ سَ وَادْكُرُوا كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ  
لَعِينِ الضَّالِّينَ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu (pada musim musim haji). Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (Qs. Al-Baqarah 198)

Kalimat **في موسم الحج** adalah penafsiran yang ditambahkan oleh Ibnu Abbas Ra.

*Qirā'āt* juga memiliki peran yang sangat penting dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Ada dua kategori *qirā'āt* dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yakni yang memiliki pengaruh terhadap penafsiran dan yang tidak memiliki pengaruh terhadap penafsiran. Maksud dari *Qirā'āt* yang memiliki pengaruh dalam penafsiran ialah *qirā'āt* dari segi bentuk dan bunyi. Dari segi bentuk yakni ranah kajian ilmu *ṣarf*. Ilmu morfologi (ilmu *ṣarf*) merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang struktur dan bentuk kata, serta aturan-aturan pembentukan kata dari satu bentuk (*wazan*) ke beberapa bentuk (*wazan*) yang lain, juga menentukan yang *mu'rab* dan yang *mabnī*(Salimudin, 2016). Maka dalam hal ini *qirā'āt* tentunya akan berdampak pada pemaknaan suatu kata dalam Al-Qur'an. Kemudian *qirā'āt* yang tidak berpengaruh pada penafsiran yakni *qirā'āt* dalam segi bunyi (*fonologi*). *Qirā'āt* dalam segi bunyi hanya merubah kata dari cara pengucapannya saja. Contohnya kita mengenal *imālah*, *isymām*, *tarqīq*, *tafkhīm*, *tashīl*, *ibdal*, *takhfīf*, *gunnah*, *ikhfa* dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dialek bahasa yang digunakan oleh kabilah-kabilah Arab yang memiliki karakteristiknya masing-masing(Putra, 2015, h. 16).

Berdasarkan uraian diatas penulis akan lebih mengkaji bidang *qirā'āt* yang dapat berpengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an. Seberapa banyak makna yang

dimunculkan dari adanya perbedaan-perbedaan *qirā'āt* tersebut sehingga membuat keberagaman cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Maka penulis akan mencoba meneliti pengaruh *qirā'āt* dalam penafsiran Al-Qur'an yang dikhususkan dalam surah *al-Mujādilah* dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'An Tawīl Āyi al-Qur'ān* karya Imam Ibnu Jarir al-Tabari.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang ragam dan pengaruh *qirā'āt* terhadap penafsiran Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Salimudin, 2016. Lulusan magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tesisnya yang berjudul "*Qirā'āt Dalam Kitab Tafsir (Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Kasysyāf Dan Mafātih Al-Ghaib)*". Tesis ini membahas tentang pengaruh *qirā'āt* dalam ayat-ayat teologis tentang *irādah* Allah dan *af'āl al-ibād* dengan membandingkan pemikiran dua tokoh Mu'tazilah dan Sunni. Dalam kesimpulannya, tafsir dan madzhab mufassir memiliki hubungan yang berkesinambungan. Adanya dua sudut pandang terhadap pemahaman al-Qur'an akan berdampak kepada perbedaan madzhab atau aliran. Atau sebaliknya perbedaan madzhab akan berdampak pada perbedaan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Kedua kitab tafsir lebih mencerminkan kepada sudut pandang alirannya masing-masing sehingga keduanya muncul dalam rangka membela masing-masing madzhabnya. Dan tidak bisa dipungkiri, penyebab perbedaan itu adalah pengaruh *qirā'āt* sebagai salah satu alat penafsirannya. Penelitian ini mengkaji persamaan dan perbedaan kedua tokoh dalam memakai *qirā'āt* sebagai alat tafsir. Persamaan keduanya adalah *qirā'āt* sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an, alat pencarian makna, dan juga pembelaan terhadap madzhabnya. Adapun perbedaan keduanya yakni dari segi pemahaman mengenai *qirā'āt*, sebagaimana al-Rāzi berpendapat bahwa *qirā'āt* bersifat tauqifi sementara al-Zamakhshari berpendapat *qirā'āt* bersifat ijtihadi. Al-Zamakhshari dalam *qirā'āt* lebih konsen ke *qawāi'd nahwiyah* sedangkan al-Rāzi lebih konsen terhadap periwayatan *qirā'āt*.

2. Muhammad Alaika Nasrulloh, 2011. Dalam tesisnya yang berjudul "*Perbedaan Qiraat Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Qiraat Sab'ah Pada Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*" IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini membahas tentang kecenderungan mufassir dalam menggunakan salah satu *qirā'āt* sebagai alat penafsiran Al-Qur'an, serta kaidah yang digunakan Quraish Shihab terhadap perbedaan *qirā'āt* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam kesimpulannya, Quraish Shihab menyertakan *qirā'āt* sebagai alat tafsir bila dalam perbedaan *qirā'āt* tersebut menyebabkan perbedaan makna. Namun beliau tidak pernah menjelaskan wajah *qirā'āt* tersebut disandarkan kepada imam *qirā'āt* siapa. Beliau juga tidak menyinggung perbedaan bacaan tersebut apabila perbedaan tersebut dianggap tidak memiliki perbedaan makna. Quraish Shihab juga memiliki kecenderungan dalam menggunakan *qirā'āt* riwayat Hafs. Hal ini dikarenakan *qirā'āt* Hafs mayoritas dipakai di Indonesia.
3. Afriadi Putra, 2015. Tesis yang berjudul "*Perbedaan Qiraat Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Kitab Tarjuman Almustafid Surat Al-Baqarah)*" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tesisnya membahas berbagai ragam *qirā'āt* yang difokuskan pembahasannya dalam surat *al-Baqarah* dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* serta pengaruhnya terhadap penafsiran. Disamping itu penelitian ini membahas seberapa jauh pengaruh mufassir dalam menggunakan *qirā'āt* sebagai instrumen penafsiran di masa awal Islam berkembang di Indonesia. Penelitian ini meneliti peran Abdul Ra'uf al-Sinkili sebagai ulama pertama dalam sejarah penulis kitab tafsir di Indonesia yang menggunakan *qirā'āt* sebagai instrumen penafsiran serta pengenalan *qirā'āt* sebagai alat penunjang penafsiran. Selain itu juga, tesis ini membahas pengaruh mufassir dalam menggunakan *qirā'āt* sebagai sumber tafsir, seperti aspek kalam, lughoh, fiqih, dan lain sebagainya. Penelitian ini menyebutkan terdapat 78 ayat yang meliputi kaidah *qirā'āt usūl* (tajwid) dan *qirā'āt farsy* (kaidah khusus) dalam surat *al-Baqarah*.

4. Muhammad Abdul Ghofir. 2015. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul skripsinya "*Penggunaan Qiraat Dalam Surat An-Nisa (Studi Kitab al-Kasysyaf An Haqaiq al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil Fi Wujud al-Ta'wil Karya Imam al-Zamkhsyari)*". Skripsi ini membahas tentang penggunaan *qirā'āt* dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* yang difokuskan pembahasannya pada surat *al-Nisā*. Pada kesimpulannya, al-Zamakhsyari merupakan tokoh yang fanatik terhadap madzhab Mu'tazilah. Hal ini terbukti dari berbagai upaya yang dilakukan al-Zamakhsyarī untuk membela alirannya dengan menggunakan *qirā'āt* sebagai alat bantu tafsirnya dan Imam al-Zamakhsyarī tidak memperhatikan kualitas sanad *qirā'āt* yang dipakai dalam penafsirannya.
5. Moch Qomari. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsinya yang berjudul "*Qira'at Dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasysyāf Karya Imam al-Zamakhsyarī dan Kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib Karya Imam Fakhru al-Din al-Rāzi)*". Skripsi ini membahas tentang penggunaan qiraat dalam tafsir al-Kasysyaf dan tafsir *Mafātih al-Ghaib* yang difokuskan pada ayat-ayat teologis yang berhubungan dengan dosa-dosa besar. Pada kesimpulannya, kedua kitab tafsir sama-sama mencantumkan *qirā'āt* dalam penafsiran sebagai informasi dan alternatif makna, bahkan sebagai pembelaan terhadap madzhab mufassir. Keunggulan tafsir al-Kasysyāf dalam mencantumkan *qirā'āt* yakni penjelasannya yang detail tentang *qawāid nahwiyyah*. Kekurangannya adalah al-Zamakhsyari jarang menyebutkan periwayatnya, bahkan tidak adanya filterisasi baik dari *qirā'āt sab'ah*, *asyrah* maupun *arba' asyrah*. Sedangkan Al-Rāzi lebih sering mencantumkan periwayat *qirā'āt* dan terkadang menukil dari al-Kasysyāf. Selain itu, beliau juga lebih menjelaskan perbandingan antar ragam *qirā'āt*. Segi tafsir, terutama dalam ayat-ayat tentang dosa besar. Al-Zamakhsyarī dan al-Rāzi saling memperdebatkan persoalan tentang kategori dosa besar. Al-Zamakhsyarī menganggap tidak ada ampunan bagi pelaku dosa besar kecuali bagi mereka yang dikehendaki Allah dan posisinya berada diantara dua posisi.

Sedangkan al-Razi berasumsi pelaku dosa besar masih diampuni dan pelakunya masih dianggap mukmin. Al-Rāzi dalam tafsirnya tentang ayat-ayat dosa besar cenderung mengcounter pendapat-pendapat al-Zamakhsharī. Kedua tafsir tersebut sama-sama mencantumkan qiraat pada ayat-ayat dosa besar sebagai penguat argumen serta pembelaan madzhabnya. Pada intinya, penafsiran keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat dosa besar dan nasib pelaku dosa besar masih dilatarbelakangi oleh ideologi madzhab yang dianutinya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan bagian yang tidak boleh terlewatkan dari sebuah penelitian. Bahkan metode penelitian tersebut akan menjadi sebuah karakter ilmiah dari sebuah penelitian, keberadaan objek penelitian pun tidak kalah penting sebagai sebuah awal dari munculnya metode, karena esensi metode dalam sebuah penelitian itu berguna sebagai jalan sebuah penelitian itu dapat diselesaikan (Putra, 2015, h. 16). Berhubungan dengan metode yang penulis pakai dalam penelitian ini, ada beberapa poin sebagaimana yang akan dirincikan dibawah ini:

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah sebuah metode analisis berdasarkan teks bacaan yang bersumber dari suatu kitab, buku atau karya tulis lainnya yang akan dijadikan objek primer dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini objek pustaka yang akan menjadi kajian penulis adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayan 'An Tawīl Āyi al-Qur'ān* karya Imam Ibnu Jarir al-Ṭabari.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang difokuskan dengan menggunakan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek kajiannya (Samsu, 2017). Peneliti tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Namun peneliti akan menguraikan dan menganalisis data dengan mekanisme memahami dan menjelaskan.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan dasar dari sebuah penelitian yang tidak boleh diabaikan. Sumber data terbagi kedalam dua macam yaitu primer dan sekunder (Mustaqim, 2017). Maka penelitian ini tentu memiliki sumber data tersebut, sebagaimana dirincikan dibawah ini:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil penelitian utama yang menjadi pencetus dan pelopor sebuah teori dari sebuah disiplin ilmu sebelum dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah Terjemah Tafsir al-Tabari, Tahqiq Ahmad Abdurraziq al-Bakri dkk, Penerjemah Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan Pustaka Azzam, Jakarta:2007..

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sebuah penelitian yang menjadi penunjang penelitian ini, yang mana penelitian tersebut hanya mengembangkan teori yang sudah ada tidak berperan langsung dalam kemunculan teori tersebut. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori yang diteliti. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung penelitian ini adalah jurnal, artikel, skripsi, tesis, desertasi, ataupun buku-buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran, tafsir, dan *qira'at*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah sebuah prosedur dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Maksud data dalam penelitian adalah seluruh bahan yang digunakan dalam penelitian baik berupa keterangan atau informasi mengenai suatu gejala dan fenomena yang ada hubungannya dengan riset yang dilakukan (Arifin, 1995, p. 3). Data yang dipakai dalam sebuah penelitian harus ada hubungannya dengan sumber permasalahan yang dikaji. Untuk memperoleh data yang relevan itu dibutuhkan suatu cara yang tepat dengan obyek penelitian. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan maka metode yang dipakai adalah dokumentasi yakni sebuah cara



mengumpulkan data dengan menghimpun catatan-catatan, buku-buku, surat kabar dan bahan-bahan tertulis lainnya yang mempunyai hubungan dengan objek kajian yang penulis kaji. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Jami' al-Bayan 'An Tawil Āyi al-Qur'ān* karya Imam Ibnu Jarir al-Ṭabari. Maka penulis akan menghimpun data-data yang berhubungan ataupun sejenis dengan sumber data tersebut. Namun tetap data-data lain juga dijadikan rujukan guna mempertajam analisis skripsi ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dan diolah kembali hingga menjadi argumentasi ilmiah yang kuat untuk menjawab permasalahan yang sedang diriset.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a) Deskriptif

Analisis deskriptif adalah pemaparan lebih lanjut yang sesuai konteks teks dari sebuah data. Pemaparan ini bisa ditempuh dengan cara mengambil kutipan langsung atau tidak langsung dari data tersebut kemudian memparafrasekannya dengan bahasa penulis sehingga menjadi pemaparan baru namun tidak merubah esensi dari data semula (Arifin, 1995, p. 3). Teknik analisis deskriptif juga merupakan teknik yang menuturkan, menganalisis, serta mengklasifikasikan sebuah objek yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data (Surahmad, 1994, p. 45).

Penulis bermaksud meneliti ragam-ragam *qirā'āt* yang digunakan oleh Imam al-Ṭabari dalam menafsirkan Al-Qur'an yang ia tuangkan dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan 'An Tawil Āyi al-Qur'ān*. Penulis batasi objek penelitian ini hanya pada surah *al-Mujādilah*. Dalam penelitian ini, penulis akan memulai dengan menampilkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menjelaskan penafsiran Imam al-Thabari makna lafadz yang terdapat di dalamnya berdasarkan *qirā'āt-qirā'āt* yang digunakan oleh Imam al-Thabari dalam

memafsirkannya. Penulis juga akan menjelaskan kedudukan *qirā'āt* tersebut dari segi kualitasnya dilengkapi dengan argumentasi yang melatar belakangi penggunaan *qirā'āt* tersebut. Ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan *qirā'āt* itu dijelaskan dan dianalisa kembali oleh penulis, sehingga dapat diketahui pengaruhnya dalam penafsiran serta kesimpulan yang dimaksud sesuai tujuan penelitian yang penulis buat.

b) Pendekatan Latar Belakang (Historis) dan Bahasa (Sastrawi)

Pendekatan historis digunakan untuk melihat kembali latar belakang penulis kitab tafsir yakni Abu Jafar Muhammad bin Jarir al-Ṭabari. Meliputi biografi, riwayat keilmuan, sosial, dan ataupun alirannya, serta kiprahnya dalam *dinul islam*. Pendekatan ini juga akan membantu untuk menganalisa sejarah perkembangan *qirā'āt* dari masa ke masa serta membantu penulis untuk memahami konsep pemikiran al-Ṭabari terutama mengenai penggunaan suatu *qirā'āt* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan sastra digunakan untuk menganalisa lebih dalam perbendaharaan kata dalam suatu ayat yang dilihat dari segi nahwu *saraf* dan ilmu *qirā'āt* secara langsung. Pendekatan kebahasaan juga berfungsi untuk penarikan makna dalam penafsiran Al-Qur'an.

## 5. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pembuka bab dalam skripsi ini yang memuat latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, serta uraian mengenai sumber pustaka untuk meninjau bahan kajian sekaligus menguatkan keaslian penelitian ini, juga sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam bab awal ini menguraikan juga metodologi penelitian yang dipilih, lalu ditutup dengan sistematika penulisan untuk mengurai secara global bab-bab yang ada dalam skripsi ini.

Bab II, dalam bab ini menitik beratkan pada penjelasan mengenai ilmu Al-Quran, tafsir, dan *qirā'āt* yang diuraikan dari segi historisitasnya mulai sejak zaman Rasulullah *salallahu 'alaihi wassalam*, sahabat, tabi'in, tabiu al-

tabi'in, hingga saat ini. Pada bab ini juga disertakan para ulama dalam bidang ilmu *qirā'āt* dan murid-muridnya juga karya-karyanya agar lebih memudahkan kita mengenali para ulama tersebut juga memperluas wawasan tentang ilmu *qirā'āt*. Bab ini penulis fokuskan, sebagai dasar analisis penelitian, karena dalam memahami penelitian ini, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengantar ilmu *qirā'āt* itu sendiri. Mengingat masalah utama dalam penelitian ini adalah pengaruh *qirā'āt* dalam penafsiran surah al-Mujadilah dalam kitab *Jami' al-Bayan 'An Tawil Āyi al-Qur'an* maka pemahaman yang mendalam tentang ilmu *qirā'āt* dan tafsir sangat diperlukan sebelum memasuki pembahasan masalah tersebut.

Bab III, pada bab ini menguraikan biografi dari Abu Jafar Muhammad bin Jarir al-Ṭabari dan gambaran tentang kitab tafsir yang menjadi sumber primer skripsi ini. Biografi tersebut meliputi aspek intelektual seperti riwayat hidup, kondisi sosial, politik dan perjalanan keilmuannya, serta karya-karyanya. Latar belakang kehidupan mufassir dari sumber kitab tafsir yang dikaji sangatlah penting untuk diketahui, karena dapat membantu kita untuk memahami kitab tafsir tersebut. Dengan begitu, penulis pun mampu menganalisa karakteristik penafsiran yang dilakukan oleh mufassir, terlebih dalam bidang ilmu *qirā'āt*. Setelah mengurai biografi mufassir akan dijelaskan gambaran umum tentang kitab tafsir yang dikaji yakni kitab *Jami' al-Bayan 'An Tawil Āyi al-Qur'an* karya Imam Ibnu Jarir al-Ṭabari, yang meliputi latar belakang penulisan, corak dan metode tafsir yang digunakan serta komentar para ulama mengenai kitab tafsir ini.

Bab IV, merupakan bagian utama dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan menganalisa ragam-ragam *qirā'āt* yang digunakan Imam al-Tobari dalam menafsirkan surah *al-Mujādilah* dalam kitab *Jami' al-Bayan 'An Tawil Āyi al-Qur'an*. Dengan demikian dapat diketahui makna serta pengaruh perbedaan *qirā'āt* terhadap penafsiran surah *al-Mujādilah*. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut, akan dibahas mengenai berbagai

macam *qirā'āt sab'ah* sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan menarik kesimpulan kajian ini dalam bab berikutnya.

Bab V, merupakan bab penutup skripsi ini. Pada Bab ini penulis akan menyimpulkan pembahasan yang telah dilakukan, serta saran-saran dari penulis agar penelitian ini dapat dikembangkan dan luas manfaatnya. Pada Bab ini juga akan diuraikan daftar referensi yang digunakan penulis untuk menjaga orsinilitas penelitian yang dilakukan.

